

Diskriminasi Gender Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Kajian Feminisme Radikal

Kurnia Baitirrahmah¹; Siti Rohana Hariana Intiana²; Mahmudi Efendi³
¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: kurniabaitirahma@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi pada novel Nayla dengan menggunakan kajian Feminisme Radikal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana bentuk diskriminasi Gender pada Novel Nayla. Dalam hal ini, jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu, data diperoleh dengan metode Studi Pustaka dan Teknik Catat. Dari hasil analisis data diperoleh bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel Nayla yaitu Pembatasan Hak atau Ekspresi Wanita, ketidaksetaraan Gender, Emansipasi Wanita, Patriarki, Stereotipe, Violence. Dengan munculnya bentuk-bentuk diskriminasi membuat ruang gerak wanita terbatas dan banyak wanita tidak mendapatkan hak mereka sebagaimana mestinya, dan menjadi penghalangan bagi kaum wanita dan laki-laki untuk berusaha menyalurkan suaranya dan hak, dalam novel Nayla juga sesama wanita masih melakukan kekerasan tidak hanya laki-laki saja, melalui feminisme radikal yang berusaha dan memiliki tujuan untuk menyamakan hak dan suara antara kaum laki-laki dan wanita dalam memperjuangkan hak nya yang seharusnya di dapatkan.

Kata Kunci: Diskriminasi gender, Feminisme Radikal, Novel

Gender Discrimination in the Novel Nayla by Djenar Maesa Ayu a study of Radical Feminism

Abstract *The study aims to identify and represent the forms of discrimination in a novel entitled Nayla by using the Radical Feminism study. The research has a problem in discovering the forms of gender discrimination in the novel Nayla. In this case, qualitative description is the type of research. The novel Nayla by Djenar Maesa Ayu is the data and data source is this study, the data were obtained using the library studies techniques and noted technique. The forms of gender discrimination uncovered in Novel Nayla are Restriction on women's right or expressions, Gender Inequality, Women's Emancipation, Patriarchy, Stereotypes, and Violence. With the emergence of these discrimination forms, women's space is limited and women considerably do not receive their rights as they should, and undertaking their opinions and right become an obstacle for women and men. Either men or women still commit acts of violence in the novel Nayla. Radical feminism seeks and aims to equalize men's and women's right and opinions to defend their should be obtained right.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif mencerminkan sebuah cerita yang beragam yang menerangkan cerita khayalan dan cerita nyata. Novel berbeda dengan dengan cerita, novel memiliki kurang lebih 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan lainnya. Menurut Paulus Tukam, S. Pd novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur instrinsik.

Ratna (2013:264) menjelaskan bahwa salah satu bentuk wacana narasi berupa karya sastra novel, yang merupakan representasi dari kehidupan sosial, yang di kerangkakan dalam kreativitas dan imajinasi penulis. Kejadian-kejadian dalam karya sastra merupakan kejadian yang pernah atau mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra adalah hasil dari sebuah imajinasi untuk menambah sebuah pengalaman bagi pembaca untuk menciptakan dunianya sendiri. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah suatu karya sastra yang dapat dikaji nilai dan pesan yang terkandung didalam ceritanya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi, karya sastra mencerminkan berbagai kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan tuhan. Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan.

Karya sastra dapat diarahkan sebagai media sosial, media tulis, media dakwah dan media lainnya. Novel menjadi salah satu media tulis dari sekian banyak media bagi para perempuan untuk menyuarakan suara, ketidaksetaraan gender, diskriminasi gender, kekerasan seksual, lesbi, gay, bisexual, transgender, bahkan tentang budaya-budaya patriaki yang ada berkembang dan bertumbuh bersama masyarakat bahkan dikalangan remaja.

Sebanding dengan hal diatas, sering ditemukan didalam kehidupan, manusia telah menggambarkan dengan cara pandang perempuan secara ambigu, Adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah lemah, rasional, dan emosional yang bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Dari anggapan masyarakat bahwa perempuan rasional, dan emosional, maka menjadikan perempuan sebagai manusia nomor dua, dan tidak dapat tampil memimpin maka kaum perempuan dianggap tidak penting. Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi. perempuan direndahkan sekaligus dipuja di saat yang bersamaan, tubuh perempuan identik dengan pesona dan kesenangan, tetapi di waktu bersamaan ia di eksplotasi demi hasrat dan keuntungan lelaki dan di rendahkan secara kasar.

Salah satu novelis bernama Djenar Maesa Ayu muncul dengan membawa gaya cerita/genre perlindungan terhadap kaum wanita, budaya patriaki, diskriminasi gender, emansipasi wanita, dan lesbi, gay, bisexual, transgender, Djenar Maesa Ayu menjabarkan bahwa perempuan pun memiliki hak yang sama dengan laki-laki di mana salah satu karya novel dan buku terbitan ketiga pada tahun 2005 cetakan pertama dengan judul *Nayla*.

Sebagai bahan kajian dalam penulisan ini, *Novel Nayla* dipilih karena sangat menarik untuk dikaji. Masih banyak terdapat budaya-budaya perlakuan laki-laki yang membuat derajat wanita turun bahkan tidak dianggap sama sekali oleh laki-

laki, selain itu perlakuan laki-laki terhadap wanita yang bersifat lesbi, gay, bisexual, transgender, pelecehan seksual, kekerasan seksual, merendahkan harkat dan martabat wanita serta perbuatan yang bersifat diskriminasi lainnya, ada banyak cara menghentikan diskriminasi gender tetapi Nayla memilih untuk melenceng terhadap perilaku seksnya yaitu menjadi lesbi.

Masalah tentang wanita, lesbi, gay, bisexual, transgender, kekerasan seksual, hak asasi perempuan, bahkan hak perempuan sebagai manusia masih sangatlah rendah dan tabu dimata masyarakat, dan merupakan salah satu masalah genting yang selalu mengutamakan hal ini pada kata gender. Banyak yang menganggap bahwa kekuasaan laki-laki selalu berada diatas kekuasaan mereka. Tetapi, tidak sedikit juga laki-laki yang membantu perempuan untuk bisa menyuarkan aspirasi mereka sebagai perempuan,

Dalam novel ini memperlihatkan bagaimana laki-laki memandang rendah seorang wanita dan menganggap wanita tidak bisa lebih unggul daripada laki-laki, namun, semua bisa dibantah oleh Nayla karena upaya Nayla Melawan dan membebaskan yang tidak bersalah. Budaya patriaki yang selalu menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya dan selalu membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konstruksi sosial untuk memberikan label pada masing-masing individu, karena adanya ketidakadilan gender dan penindasan serta diskriminasi gender yang dilakukan oleh laki-laki terhadap kaum wanita sehingga muncul lah teori feminisme.

Kemunculan feminisme ditandai dengan gerakan manipulasi wanita. Yang bertujuan untuk menghentikan penindasan dan diskriminasi terhadap kesetaraan gender yang mengakibatkan tidak ada kesempatan bagi wanita untuk berkembang dan menyuarkan suara mereka sebagai kaum wanita. Oleh karena itu, feminisme lahir karena sistem patriaki yang mengkesampingkan hak wanita untuk dapat setara dengan hak laki-laki. Sehingga merujuk pada feminisme radikal yang berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Feminisme Radikal muncul sekitar pertengahan abad ke 19, dengan berfokus pada sekumpulan ide dan pemikiran mengenai perjuangan yang memisahkan hak-hak perempuan, serta penuntutan kesamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam tatanan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan judul "Diskriminasi Gender novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu Kajian Feminisme Radikal" menarik dan layak untuk diteliti dengan berberapa alasan yaitu, pertama untuk meningkatkan pandangan masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender dan kesetaraan terhadap perempuan dan laki-laki dan keberadaan Lesbian, gay, bisexual, transgender yang masih lekat berada di sekitar masyarakat. Kedua dengan adanya novel Nayla dapat menambah wawasan para penikmat kritik sastra dan menambah kesadaran terhadap nilai seni dan sastra di masyarakat dan bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Pada hakikatnya, novel Nayla merupakan novel yang berisi cerita yang menarik yang memberikan makna penting terhadap diskriminasi gender, emansipasi wanita, dan lesbi, gay, bisexual, transgender. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Diskriminasi Gender Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu Kajian Feminisme Radikal.

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan gambaran konseptual yang didasarkan pada teoritis pandangan dari beberapa sumber sebagai penjelasan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Feminisme

Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femina* yang dalam bahasa Inggris di terjemahkan menjadi feminime yang artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah “-ism” menjadi feminism, yang berarti hal ihwal tentang perempuan. Feminisme adalah gerakan yang menuntut emansipasi dan memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan baik dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik. Marry Wallstonecraft dalam bukunya *The Right Of Woman* pada tahun 1792 mengartikan feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita. Sedangkan menurut Wirasandi (2019) feminisme adalah sebuah gerakan dimana perempuan melakukan emansipasi atau persamaan dan keadilan hak antara pria dan wanita. Teori feminisme memfokuskan kepada pentingnya kesadaran hak wanita dan kesadaran hak.

Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan sebuah filosofi yang lebih menekankan pada sebuah akar yaitu patriarki ketidaksertaaan antara perempuan dan laki-laki atau lebih jelasnya dominasi sosial perempuan dan laki-laki. Sebagai hasilnya dari patriarki perempuan di tindas dan laki-laki memiliki hak istimewa. Gerakan feminisme radikal ini lebih militan dalam pendekatan mereka daripada feminis lainnya. Feminisme radikal digambarkan bahwa kaum wanita ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarki, yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar. Pada sebuah pemikiran penindasan kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (Endestend, 2020). Menurut Arivia (2005:100-102), inti gerakan feminis radikal adalah isu penindasan perempuan, mereka mencurigai bahwa penindasan disebabkan oleh adanya pemisah antara lingkup privasi dan lingkup publik, kaum feminis radikal memiliki slogan, yaitu “yang pribadi adalah politis”.

Diskriminasi Gender

Diskriminasi dapat diartikan sebagai pembeda terhadap seorang individu, terhadap ras, agama, umur, warna kulit, atau karakteristik. Inti dari diskriminasi ialah perlakuan berbeda, sehingga menyebabkan masalah ketidakadilan gender. Brigham (1991) mengemukakan bahwa diskriminasi ialah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok atau etnis tertentu. Sedangkan Gender menurut Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. bahwa gender di definisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, dipandang sebagai suatu konsep kulutral yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Pengantar Gender dan

Feminisme, Pemahaman awal Kritik sastra Feminisme, Garudhawaca, 2016, halaman 1).

BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI GENDER

(1) Pembatasan Hak/Ekspresi Kaum Wanita

Menurut Haar Tilar, Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak-hak yang sudah ada atau melekat pada tiap-tiap manusia dan tanpa mempunyai hak-hak itu, tiap-tiap manusia itu tidak dapat hidup selayaknya manusia. Dengan kata lain, HAM secara umum dapat diartikan sebagai hak-hak yang melekat pada diri segenap manusia sehingga mereka diakui keberadaannya tanpa membedakan ras, warna kulit, bahasa, agama, politik, kewarganegaraan, kekayaan, dan kelahiran tanpa adanya diskriminasi.

(2) Ketidaksetaraan Gender

Menurut fakih (2013:72) masa gender timbul akibat adanya struktur ketidakadilan yang ditimbulkan karena peran dan perbedaan gender. Sedangkan secara etimologis, gender sendiri memiliki arti sebagai perbedaan jenis kelamin yang diciptakan oleh seseorang itu sendiri. Menurut buku Pengantar Gender dan Feminisme (hal:16) kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya.

(3) Emansipasi Wanita

Emansipasi wanita secara harafiah adalah hak, emansipasi wanita juga bisa dikatakan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak hak perempuan. Menurut depdiknas (2007:295), Emansipasi adalah pembelaan dari perbudakan, persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria. Emansipasi adalah lambang kekuatan bagi setiap wanita untuk terbebas dari ketetindasan, keterpurungan, keterbelakangan. Dan ketiadaan harkat yang menjadi belenggu kaum wanita. Dalam Cambridge dictionary, emansipasi adalah proses memberi individu kebebasan dan hak sosial atau politik.

(4) Patriarki

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa patriarki adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau dalam kelompok tertentu. Patriarki bagi sebagian besar bentuk feminisme dicirikan sebagai sistem sosial yang tidak adil mensubordinasi, mendiskriminasi, atau menindas perempuan. Pada satu sisi, Carole Pateman menuliskan bahwa konstruksi patriarki dari pandangan maskulin dan feminin perbedaannya bersifat politis yaitu antara kebebasan dan penundukan. Kata patriarki lebih mengacu kepada sistem budaya dimana kehidupan lebih diatur oleh sistem "kebakakan". Patriarki atau "patriakat" menurut garis bapak ini. Hal ini menunjukkan kepada ciri-ciri tertentu pada sebuah keluarga, yang dipimpin/diatur oleh keturunan dalam patriarki menurut garis bapak.

(5) Violence

Menurut KBBI, Kekerasan atau (bahasa Inggris: Violence pengucapan bahasa Inggris: [ˈvaɪ(ə)ləns/] berasal dari (bahasa Latin: violentus yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan kebebasan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini.

(6) Stereotype

Sebagaimana dinyatakan Sheffield yang dikutip Sunarto (2009:43), dalam konteks stereotype pada tataran normative, ada pemberian label yang bersifat dikotomis dan pemberian julukan sebagai *good women* dan *bad women* dan ada pula *bad man* dan *good man*. Mahenda (2017:107) menjelaskan stereotype sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Dengan adanya hal ini menjelaskan bahwa laki-laki bersifat maskulin dan perempuan ideal bersifat feminis. Dalam nilai gender tradisional, laki-laki dituntut untuk bersikap umum, dan perempuan berpenampilan feminin dengan mengenakan rok dan high heels

NOVEL

Menurut Depdikbud (2005: 788) novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang disekeliling kita. Kemudian dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang. Novel berbeda dengan cerpen, ditinjau dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen.

Seperti yang kita ketahui novel memiliki ciri-ciri khusus dan unsur-unsur lainnya, novel memiliki ciri khas tersendiri dari segi cerita, jumlah kata, maupun bahasa. Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo (dalam Nasir, 2014:15) memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut: (1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plotplot kecil. (2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan. (3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra data yang digunakan yaitu berupa karya naskah, dasar data yang digunakan di penelitian ini berwujud kata, kalimat, serta sumber pengambilan data berasal dari novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu, penerbit PT Gramedia tahun 2005.

Penelitian ini menguraikan data berupa kata-kata atau kalimat yang memberikan gambaran secara sistematis dan cermat. Data-data di peroleh dari novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dengan cara mengambil penggalan-penggalan kata-kata

atau kalimat dari novel *Nayla*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan percakapan, teks, dan kalimat yang berkaitan dengan diskriminasi gender. Wujud dalam data penelitian ini berupa kata, kalimat dan penggalan-penggalan yang menyangkut tentang Diskriminasi gender, pembatasan hak/ekspresi kaum wanita, ketidaksetaraan gender, emansipasi wanita, patriaki, violence, strotipe dalam novel *Nayla*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Pustaka, studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku ilmiah, literatur, laporan penelitian. Metode ini diterapkan untuk mempelajari sasaran kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di pecahkan dalam skripsi ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dngan feminis, gender, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka dengan membaca berulang-ulang kali novel *Nayla* secara cermat dan teliti. Selain menggunakan Studi Pustaka, peneliti juga menggunakan Teknik catat, teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat dan memperoleh data dengan cara mencatat data-data yang penting.

Adapaun tahap analisis data yang dilakukan saat menganalisis data sebagai berikut. (1) Membaca novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu secara berulang-ulang kali untuk memahami isi novel dalam cerita dengan cermat. (2) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan diskriminasi gender dan feminisme radikal diperoleh dari novel *Nayla*. (3) Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data yang menjadi objek dengan diskriminasi gender dan feminisme radikal. (4) Menyimpulkan hasil dari analisis data secara keseluruhan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kartu. Penelitian kartu mampu digunakan untuk mencatat data tentang diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Nayla*. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berdasarkan diskriminasi gender antara lain ketidaksertaan gender, emansipasi wanita, patriaki, strotipe, violence. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam desain penelitian ini adalah metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam menganalisis cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis dan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* karya Fakhrunnas MA. Maka telah ditemukan nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur pembangun dan struktur teks cerita pendek yang terdapat dalam buku siswa kelas XI, untuk lebih jelasnya hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender dalam Novel *Nayla*

Tabel 1.1 Data Diskrimiasi Pembatasan Hak atau Ekspresi Wanita pada Novel *Nayla*

Pembatasan Hak/ekspresi wanita					
No.	Dialog	Hal	a	b	Keterangan

1.	“Kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini ketika anak-anak sebaya yang lain sedang tertidur di balik kehangatan selimut dan bermimpi? Kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sehelai roti?”	3	✓		Kutipan di atas menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki hak untuk mengekspresikan haknya, hal ini bisa dilihat dari kutipan tersebut, Nayla sang tokoh utama sedang menceritakan tentang kisah hidupnya, yang dimana ia harus hidup dengan sangat tidak nyaman, setiap manusia memiliki hak untuk memilih apa yang ingin dia lakukan dan tidak bisa dipaksakan akan sesuatu kehendak.
2.	“Perempuan harus menyusui. Perempuan harus pintar memuaskan laki-laki di ranjang. Perempuan hanya masyarakat nomor dua setelah laki-laki” (Nayla, 2005:117)	117	✓		Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wanita tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan/menyuarakan haknya. Pernyataan Nayla menjelaskan bahwa wanita di paksa harus pintar untuk memuaskan laki-laki dan menjadi nomor dua setelah laki-laki, karena hal ini banyak wanita yang kehilangan hak yang di miliknya. Hak yang di miliknya adalah dengan bebas memilih apa yang ingin ia lakukan.
3.	“Tubuh perempuan tidak diberi hak bersenang-senang atau disenangkan, Perempuan harus perawan. Perempuan harus bisa hamil dan melahirkan.” (Nayla, 2005:117)	117	✓		Kutipan di atas menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan ekspresi/haknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan bahwa perempuan tidak diberi hak untuk bersenang-senang dan wanita harus bisa hamil, pernyataan tersebut mengiring opini bahwa wanita harus memuaskan laki-laki daripada dirinya sendiri dan tidak semua wanita memilih kesehatan yang baik dan bisa hamil. Hal ini menunjukkan bahwa sistem patriaki masih terdapat jelas dalam kehidupan,

Keterangan :

- a. Wanita tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan/menyuarakan haknya.
- b. Wanita memiliki kesempatan untuk mengekspresikan/menyuarakan haknya.

Tabel 1.2 Data Ketidaksetaraan Gender ada Novel Nayla

Ketidaksetaraan Gender					
No.	Dialog	Ha	a	b	Keterangan
1.	“Masih banyak orang tua yang merasa perkosaan adalah aib bagi si korban, bukan aib bagi si pelaku. Aib harus ditutupi. Kejahatan mereka ditutupi. Dan kenyataan ini membuat korban merasa terhina dan lebih terpuruk lagi”. (Nayla, 2005:85)	1 85		✓	Kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi ketidaksetaraan gender. Penggalan cerpen di atas merupakan penggalan cerpen yang diketik oleh Nayla, yang menjelaskan bahwa orang tua korban pemerkosaan yaitu wanita merasa bahwa itu adalah aib yang sangat harus ditutupi, Hal tersebut mengibaratkan bahwa laki-laki sebagai pelaku adalah penguasa atas segala hal dan laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan perempuan sebagai laki-laki sebagai pelaku, dan perempuan sebagai korban dn perempuan tidak memiliki kesetaraan gender yang harusnya dimana, korban pemerkosaan tidak merasa hina dan terpuruk
2.	“Perempuan harus perawan. Perempuan harus bisa hamil dan melahirkan” (Nayla, 2005:117)	117		✓	Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak setara dengan kaum laki-laki. Laki-laki selalu merasa dirinya pemegang kekuasaan tertinggi dimanapun ia berada. Ketidaksetaraan gender merupakan sebuah hak kebebasan seorang manusia, seharusnya sesuai dengan pengertiannya yang menjelaskan bahwa semua orang berhak mendapatkan hak kebebasannya sebagai manusia kaum atau bahkan komunitas.

Keterangan :

- a. Kaum wanita setara dengan laki-laki
- b. Kaum wanita tidaksetara dengan laki-laki

Tabel 1.3 Data Emansipasi Wanita pada Novel Nayla

Emansipasi Wanita

No.	Kutipan	Ha l	a	b	Keterangan
1.	“Anak-anak di bawah umur yang tidak diberi pembelajaran tentang seks dan tidak pernah mengetahui fungsi alat kelamin, dengan mudah ditipu oleh pelaku pelecehan seksual dengan mengatakan penisnya adalah permen loli”. (Nayla, 2005:86)	86		✓	Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak adanya emansipasi wanita, sistem patriaki yang menyebabkan laki-laki merasa kedudukan lebih tinggi daripada perempuan dan melakukan hal yang semena-mena. Jika ditelaah tidak ada pelajaran atau wawasan terhadap seks terhadap anak-anak ketika kecil dan dewasa sehingga menyebabkan wanita tidak mendapatkan emansipasi wanita.

Keterangan :

- a. Terdapat kedudukan, peran, dan kesamaan kaum wanita dalam sektor domestik publik, dan privat.
- b. Tidak ada kedudukan, peran, dan kesamaan kaum wanita dalam sektor domestik publik, dan privat.

Tabel 1.4 Data Patriaki pada Novel Nayla

Patriaki					
No.	Kutipan	Ha l	a	b	Keterangan

1.	“Seumur hidup kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki. Aku tidak mau kamu menjadi perempuan kosong tanpa isi.” (Nayla, 2005:7)	7		✓	Kutipan di atas menunjukkan sistem patriaki bahwa wanita tidak mendapatkan kebebasan dan selalu menjadi target laki-laki. Banyak wanita yang masih terikat dengan sistem patriaki dan lelaki selalu berfikir bahwa wanita tidak berhak atas pendidikan. Padahal nyatanya wanita memiliki hak untuk mengejar pendidikan dan cita-cita yang tinggi dan laki-laki selalu menanggap wanita harus bekerja dirumah dan melakukan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki bekerja, jika perempuan memiliki pendidikan yang rendah akan terus menjadi bulan-bulanan laki-laki. Akan tetapi pada kenyataanya wanita juga berhak melakukan segalanya dan tidak harus terkendali dibawah laki-laki.
2.	“Bagi mereka kamu sasaran empuk untuk dibodohi. Walaupun kamu merasa sudah jauh lebih dewasa dari anak seumuran kamu udah kenyang makan asam garam hidup, tapi kamu masih mentah”. (Nayla, 2005:50)	50		✓	Kutipan di atas menunjukkan bahwa wanita selalu berada di bawah laki-laki. Hal ini yang menyebabkan kaum wanita sering dipandang sebelah mata oleh laki-laki, sehingga kaum laki-laki akan terus membodohi perempuan dan memanfaatkannya. Jika hal ini terjadi maka wanita tidak bisa melakukan segala sesuatu hak dengan keinginannya sendiri. Hal ini merupakan bentuk sistem patriaki yang menyatakan bahwa wanita selalu berada di bawah laki-laki.

Keterangan :

- a. Sistem budaya patriaki bahwa wanita sejajar dengan laki-laki
- b. Tidak ada sistem patriaki bahwa wanita berada dibawah laki-laki.

Tabel 1.5 Data Strotipe pada Novel Nayla

Strotipe					
No.	Kutipan	Ha	a	b	Keterangan

		1			
1.	“Akan ada banyak laki-laki seperti ayahmu yang kelak mencapakkamu jika kamu tak sekuat dan seandai aku. Apalagi fisikmu pas-pasan, anakku. Kamu tak seperti aku”. (Nayla, 2005:8)	8	✓		Kutipan di atas, menunjukkan bahwa adalah pelabelan yang diberikan kepada seorang wanita. pelabelan yang diberikan laki-laki maupun perempuan menjadikan wanita memiliki pikiran yang sangat lemah dan tidak bisa berkembang karena telah di doktrin oleh pelabelan yang ia dapatkan dan susah mendapatkan hak yang semestinya ia dapatkan. Hal ini merupakan dampak buruk dari stereotype.
2.	“Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal. Perempuan ideal adalah perawan. Alat kelamin perempuan yang ideal adalah tidak kelebihan cairan dan otot vaginanya kencang”. (Nayla, 2005:78)	78	✓		Kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya pelabelan yang diberikan kepada seorang perempuan. Adanya pelabelan terhadap wanita membuat wanita merasa tidak aman di tempat umum, dan susah mendapatkan kebebasan dan keberanian karena terkadang laki-laki mampu melakukan pelecehan seksual dimana saja. Hal ini merupakan dampak yang sangat buruk bagi perempuan yang terjadi dalam bentuk stereotype.

Keterangan :

- a. Ada pelabelan terhadap wanita.
- b. Tidak ada pelabelan terhadap wanita.

Tabel 1.6 Data Violence pada Novel Nayla

Violence					
No.	Kutipan	Hal	a	B	Keterangan
1.	“Nayla masih gemetar ketika tangan ibu menyalakan pematik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya,	1	✓		Kutipan di atas, menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak. Adanya kekerasan ini yang terjadi terhadap Nayla yang didapati oleh ibunya sendiri bisa jadi karena ibunya mengalami trauma atau kekerasan dan dilampiaskan terhadap anaknya. Hal ini menyebabkan anak-anak selalu mendapatkan kekerasan dan

	ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat ibu semakin murka.” (Nayla, 2005:1)				tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal yang sama.
2.	”Bahkan ketika rotan melecur kulitnya, ia tetap tak mengaku. Tak menangis. Tak memohon ampun. Tak bersuara. Kami gemas sekali. Akhirnya kami memutuskan untuk membuat berita acara sendiri untuk ibunya”. (Nayla, 2005:18)	18		✓	Kutipan di atas, menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak. Adanya violence dan perilaku bahwa dengan kekerasan semua akan mengaku kesalahan mereka masing-masing adalah stigma yang salah, dan menjadikan wanita tidak bisa mendapatkan kebebasannya dan kebahagiaannya. Hal ini menjadi hal terburuk dari bentuk violence.

Keterangan :

- a. Ada kekerasan pada wanita
- b. Tidak ada kekerasan pada wanita.

SARAN

Penelitian ini masih sangat banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji perihal novel atau karya sastra yang lainnya dapat lebih baik dan lebih teliti dalam melakukan penelitian. Selain itu bagi peneliti lainnya yang akan meneliti karya sastra dapat mengambil hal-hal baik sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta bagi para pembaca mampu mendapatkan ilmu, wawasan dan inspirasi yang terkandung dalam novel tentang perjuangan hidup dan melawan diskriminasi gender sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari terkhusus bagi kaum wanita dalam bermasyarakat dan dapat mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam penelitian ini maupun novel atau karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1995. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Puji, Sinta,. 2018. “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Gendruk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme.” Vol dua. No dua. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender & Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sari, Irma Nurvitria. 2017. “Diskriminasi Gender dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari (Kajian Sastra Feminisme)”. *Jurnal Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisma*.